

## BAB IV

### KESIMPULAN dan SARAN

#### A. Kesimpulan

Dalam sebuah produksi perfilman harus memiliki struktur manajemen yang baik agar sebuah produksi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tim-tim yang terlibat didalamnya harus bekerja sama dan saling membantu untuk menciptakan hasil yang bagus agar menarik dilihat oleh khalayak banyak.

Dalam industri pertelevisian manajemen produksi sangat penting untuk dilakukan, dengan manajemen dengan baik televisi dapat dengan baik mengatur jadwal tayang dengan tepat. Dalam hal ini, manajemen yang dilakukan program dokumenter Rupa Indonesia sudah tepat dan sesuai dengan fungsi manajemen itu sendiri.

Dalam program dokumenter Rupa Indonesia, produser menerapkan fungsi-fungsi manajemen sebagai tahapan proses produksi. Dengan menerapkan fungsi-fungsi ini produser dan tim crew Rupa Indonesia dapat dengan mudah menjalani dan menyelesaikan proses produksi sesuai dengan *deadline*. Selama proses penelitian, peneliti memakai berbagai macam metode penelitian seperti wawancara dan observasi. Peneliti akan mengambil kesimpulan setelah melaksanakan penelitian dari tiga tahapan produksi, apakah didalam tahapan tersebut sudah diterapkannya fungsi-fungsi manajemen.

#### a. Pra produksi

Kesimpulan yang didapat dari penelitian pada saat pra produksi adalah penyusunan dan persiapan produksi. Dalam pra produksi ini juga fungsi perencanaan dan fungsi pengorganisasian diterapkan, pada tahapan inilah persiapan-persiapan dilakukan, dimulai dengan rapat dengan membahas ide dan pengaturan tim liputan. Kemudian setelah dibaginya tim liputan, selanjutnya tim liputan akan mempersiapkan hal-hal mengenai produksi seperti mengurus surat-menyurat dan alat-alat liputan.

Kondisi dan suasana rapat santai namun serius, lokasi rapat ditentukan bersama. Lokasi rapat bisa di kantin, kantor, atau pun di luar kantor seperti mini market dan *fast food* restoran.

#### b. Produksi

Dalam tahapan produksi, fungsi pelaksanaan dan pengawasan mulai dijalankan, tahapan produksi program dokumenter Rupa Indonesia dilakukan setelah keperluan pada saat pra produksi sudah selesai dilakukan. Tim produksi liputan akan memulai peran mereka masing-masing dengan pengawasan produser dari jarak jauh melalui telekomunikasi dan media sosial.

Ada beberapa kendala yang kemungkinan terjadi pada saat produksi dan semua itu sudah ada penanganannya. Jika ada alat rusak pada saat produksi dan lokasi produksi berada di luar Jakarta maka tim produksi harus menunggu kiriman alat pengganti dari kantor pusat.

Kendala juga bisa berada pada suasana perjalanan seperti *delay*-nya penerbangan pesawat, macetnya jalanan, kendala lain juga bisa berupa

dari liputan itu sendiri seperti penundaan atau batalnya narasumber untuk wawancara, kerusakan alat, dan kondisi cuaca yang tidak mendukung.

Apabila kendala yang ada di lapangan sangat berat atau tidak ada solusi penanganan, tim liputan akan pulang ke Jakarta untuk pengecekan dan penjadwalan ulang.

### c. Paska Produksi

Pada tahapan akhir saat paska produksi ini semua kerja keras tim ditentukan. Editor dengan didampingi produser dan reporter akan memulai melakukan editing sesuai dengan jalan cerita yang sudah dibuat oleh reporter. Setelah editing selesai dibuat eksekutif produser akan menentukan kelayakan tayang dan akan dikirim ke bagian sendid atau *quality control* untuk diperiksa lebih lanjut kelayakan liputan sesuai dengan P3SPS, dan SOP perusahaan. Ketika sudah selesai diperiksa, liputan tersebut akan dikirim ke *master control room* untuk menunggu penayangan.

Pada saat paska produksi, ada beberapa kendala yang dikeluhkan oleh editor, komputer yang dipakai adalah komputer MAC yang model lama sehingga sistem yang berjalan agak lambat ketika proses editing. Kendala lain berada pada kesiapan naskah dan selesainya proses *dubbing* yang dilakukan oleh reporter, jika bahan-bahan tersebut belum ada maka proses editing hanya pada tahap penyusunan video-video yang masih mentah, memotong, dan mengurutkannya sesuai dengan jalan cerita. Hasil akhir memang ditentukan oleh editor, namun hal ini tidak dapat diselesaikan jika tidak ada kerjasama antar tim.

## B. Saran

Selama peneliti melakukan penelitian di TvOne dalam program dokumenter Rupa Indonesia, peneliti mendapatkan pengalaman dari penelitian tersebut dan peneliti ingin memberikan saran mengenai penelitian-penelitian yang akan datang yaitu kajian penelitian yang mendalam bagaimana proses produksi berlangsung dalam program dokumenter televisi, karena sangat jarang sekali peneliti-peneliti yang membahas lebih mendalam bagaimana tahapan produksi berlangsung.

Peneliti juga menyarankan kepada peneliti-peneliti yang lain untuk membandingkan proses produksi dari stasiun televisi lain agar bisa melihat keefisienan manajemen produksi mana yang paling dapat diterapkan.

Pembuatan film dokumenter yang dilakukan oleh industri pertelevisian sangat berbeda dengan pembuat film independen. Hal ini dikarenakan di dunia pertelevisian dituntut untuk kejar tayang. Sebagai contoh program Rupa Indonesia yang peneliti teliti, program Rupa Indonesia dituntut harus tayang satu minggu 1 kali tayang dengan hanya tiga reporter yang masing-masing memegang tugas dan tema yang berbeda dan sangat berbeda dengan *film maker* independen yang tidak ada *deadline* dan tuntutan oleh perusahaan. Tim liputan yang terjun ke lapangan sangat sedikit dengan hanya berjumlah tiga orang bahkan hanya dua orang, berbeda dengan *film maker* independen yang memiliki crew di lapangan mencapai belasan bahkan puluhan. Menurut salah satu reporter menyatakan dengan sedikitnya tim liputan yang terjun di lapangan akan lebih efisien dibandingkan dengan crew televisi yang terlalu banyak. Dalam segi riset juga sangat berbeda, program Rupa Indonesia hal

riset dikerjakan oleh reporternya itu sendiri dengan mencari tema dan bahan liputan melalui internet, buku, berita, dan tren-tren yang tengah berkembang di masyarakat.

Riset yang dilakukan oleh reporter sangatlah singkat dikarenakan *deadline* tersebut, sisanya mereka akan meriset lapangan dengan datang langsung ke lokasi liputan sekaligus melakukan *rolling* kamera. *Film maker* independen melakukan riset dengan benar-benar mendalam bahkan sampai satu tahun untuk benar-benar memahami apa yang akan mereka kerjakan. Durasi film juga sangat berbeda dengan film independen yang bisa mencapai tiga sampai lima jam sekali tayangnya, di program Rupa Indonesia hanya diberikan slot berdurasi satu jam. Dalam program Rupa Indonesia, alat-alat yang dibawa sangatlah minim seperti kamera, tripod, berbagai macam lensa, drone, Clip On, dan Zoom H4N. Sedangkan *film maker* independen memakai alat-alat berat seperti berbagai macam *lighting set*, *jimmy jib*, berbagai macam jenis kamera, dan lain-lain.

Dengan perbedaan yang sangat besar ini peneliti berpendapat *film maker* independen dapat memakai cara yang dipakai seperti program Rupa Indonesia, jika *film maker* tersebut ingin membuat film dokumenter yang singkat dan berbobot dengan hanya sedikitnya SDM yang dibutuhkan, jika *film maker* tersebut ingin membuat film dokumenter dengan skala besar cara-cara yang dipakai industri pertelevisian tidak dapat dipakai karena teknik yang dipakai seperti program Rupa Indonesia untuk film dokumenter yang berdurasi pendek dan memakai metode riset yang singkat.